

HUBUNGAN INFORMASI DENGAN PENGGUNAAN KONTRASEPSI METODE OPERASI PRIA (MOP) PADA PRIA PASANGAN USIA SUBUR DI KECAMATAN PAKUALAMAN YOGYAKARTA

Susiana Sariyati
Prodi DIII Kebidanan, Universitas Alma ata Yogyakarta

ABSTRAK

Latar Belakang: Partisipasi pria dalam Keluarga Berencana (KB) di Indonesia masih terbilang rendah. Dibandingkan negara-negara berkembang lainnya seperti Pakistan (5,2%,1999), Bangladesh (13,9%,1997), Malaysia (16,8%,1998), partisipasi pria dalam KB di Indonesia masih tertinggal yaitu pencapaian kondom 1,3% dan vasektomi 0,2%, sedangkan sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) meningkat menjadi 4,5%. Pengembangan metode kontrasepsi pria masih jauh tertinggal karena adanya hambatan - hambatan yang di temukan antara lain kesulitan dalam memperoleh informasi tentang alat kontrasepsi, hambatan medis yang berupa ketersediaan alat maupun ketersediaan tenaga kesehatan.**Tujuan Penelitian:** Menganalisis hubungan informasi dengan penggunaan metode operatif pria pada pria pasangan usia subur di kecamatan pakualaman Yogyakarta. **Metode Penelitian:** Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan rancangan penelitian adalah *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pria pasangan usia subur yang berusia > 30 tahun dengan jumlah anak > 2 orang yang diambil dengan menggunakan tehnik *random sampling* berjumlah 85 orang. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *chi square*. **Hasil:** Responden sebagian besar pernah mendapatkan informasi sebanyak 46 orang (54,1%). Sebagian responden tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 83 orang (97,6%). Hasil analisis menunjukkan *p value* sebesar 0,188. Hubungan antara informasi dengan penggunaan kontrasepsi. **Kesimpulan:** Tidak ada hubungan antara informasi dengan penggunaan kontrasepsi MOP pada pria pasangan usia subur di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta.
Kata kunci: Informasi, Metode operatif pria, pasangan usia subur

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu pelayanan kesehatan preventif yang paling dasar dan utama bagi wanita. Program keluarga berencana nasional merupakan salah satu komponen pembangunan nasional terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia, kesehatan, dan kesejahteraan keluarga. Secara umum, tujuan Keluarga Berencana adalah untuk memenuhi permintaan masyarakat akan pelayanan Keluarga Berencana dan kesehatan reproduksi yang berkualitas, menurunkan angka kematian ibu,

bayi dan anak serta penanggulangan masalah kesehatan reproduksi dalam rangka membangun keluarga kecil berkualitas¹.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, jumlah peseta KB aktif sebanyak 438,788 akseptor dengan penggunaan kontrasepsi suntik yaitu 203.078 akseptor (46,28%) kontrsepsi IUD sebanyak 104,618 akseptor (23,84%), kontrasepsi pil sebanyak 51,538 (11,75%) kontrsepsi kondom sebanyak 277,203 akseptor (6,14%), kontrasepsi implan sebanyak 26.949 akseptor (6,14%), kontrasepsi MOW sebanyak 21,695 akseptor (4,94%) dan penggunaan paling sedikit adalah kontrasepsi Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 3,207 akseptor (0,73%)¹.

Partisipasi pria dalam keluarga berencana (KB) di Indonesia masih terbilang rendah. Dibandingkan negara-negara berkembang lainnya seperti Pakistan (5,2%,1999), Bangladesh (13,9%,1997), Malaysia (16,8%,1998), partisipasi pria dalam KB di Indonesia masih tertinggal yaitu pencapaian kondom 1,3% dan vasektomi 0,2%, sedangkan sasaran Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) meningkat menjadi 4,5% . Salah satu penyebab masih rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB karena informasi tentang manfaat KB Pria belum banyak dipahami oleh masyarakat secara utuh serta masih adanya pandangan bahwa KB merupakan urusan wanita saja².

Kurangnya informasi yang jelas dan rendahnya partisipasi pria dalam berKB juga dijumpai di kecamatan Pakualaman, yang mencakup 2 dusun. Data yang di peroleh dari kantor KB DIY menunjukkan bahwa akseptor KB Mantap (MOP) selama tahun 2004-2008 tidak mengalami kenaikan. Sejak tahun 2012 hingga 2014 praktis ada penambahan Peserta KB Mantap (MOP). Di wilayah kecamatan pakualaman akseptor KB kondom sebanyak 211 akseptor (97,69%). Akseptor KB Metode Operasi Pria (MOP) sebanyak 5 akseptor (2,31%) dan rata-rata mendapatkan sumber informasi melalui media massa dan televisi³.

Banyak persepsi bahwa pria adalah kepala keluarga, dan yang paling bertanggung jawab terhadap masalah KB adalah wanita, bukan pria. Pelayanan kesehatan yang kurang memberikan sosialisasi ke masyarakat sehingga alat kontrasepsi vasektomi kurang populer karena masyarakat kurang mengetahui manfaatnya.

Adanya rumor atau anggapan yang salah tentang kontrasepsi pria seperti vasektomi adalah kontrasepsi yang dilarang agama dan tidak akan menguntungkan bagi laki-laki dalam keluarga berencana. Hal ini juga disebabkan karena kurangnya informasi yang akan memberikan motivasi pria dalam ber KB, dan kurangnya fasilitas pelayanan kontrasepsi juga akan menghambat partisipasi pria dalam ber KB. Sehingga perlunya perluasan informasi yang benar tentang kontrasepsi pria melalui media masa, penyuluhan, konseling, seminar⁴.

Pengembangan metode kontrasepsi pria masih jauh tertinggal karena adanya hambatan - hambatan yang di temukan antara lain kesulitan dalam memperoleh informasi tentang alat kontrasepsi, hambatan medis yang berupa ketersediaan alat maupun ketersediaan tenaga kesehatan, selain itu juga adanya rumor yang beredar di masyarakat mengenai alat kontrasepsi

sehingga hal ini menjadi penghambat dalam pengembangan metode kontrasepsi⁵.

Suami tidak bersedia ber-KB disebabkan oleh larangan dari keluarga, kurang pengetahuan, kurang kesadaran, kurang informasi, metode terbatas, kurang dukungan istri, kurang saran dan biaya, dan adanya rumor yang membuat takut untuk menjadi akseptor KB. Berdasarkan hasil survei tersebut maka dibutuhkan pemahaman tentang pentingnya menjadi akseptor KB, dengan cara meningkatkan pengetahuan serta pemahaman tentang pentingnya menjadi akseptor KB⁵.

Adanya persepsi dan informasi yang tidak benar akan berdampak negative pada penggunaan kontrasepsi terutama pria. Informasi memberikan pengetahuan seseorang dalam meningkatkan sikap pria berpartisipasi dalam ber-KB. Upaya meningkatkan pengetahuan melalui promosi vasektomi dengan berbagai media dan pelayanan, diharapkan akan meningkatkan pengetahuan masyarakat untuk dapat berperan dalam ber-KB khususnya para pria, sehingga mereka sadar dan mau dengan ikhlas berpartisipasi menjadi peserta vasektomi.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis akan mengetahui hubungan informasi dengan penggunaan kontrasepsi MOP Di Kecamatan Pakualaman, Yogyakarta.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “ Bagaimana Hubungan Sumber Informasi Dengan Penggunaan Metode Operatif Pria (MOP) Pada Pria Pasangan Usia Subur Di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta”.

C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan informasi dengan penggunaan metode operatif pria pada pria pasangan usia subur di kecamatan pakualaman Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *kuantitatif* dengan rancangan penelitian adalah *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah pria pasangan usia subur yang berusia > 30 tahun dengan jumlah anak > 2 orang yang diambil dengan menggunakan tehnik *random sampling* berjumlah 85 orang. Variabel yang akan diteliti adalah sumber informasi sebagai variabel bebas dan penggunaan kontrasepsi MOP sebagai variabel terikat. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *chi square* yang diolah menggunakan komputer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Karakteristik

Tabel. 1 Distribusi Frekuensi Responden pada Pria Pasangan Usia Subur Berdasarkan Pekerjaan di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta.

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani/ Peternak/ Nelayan	0	0
Buruh / buruh tani	12	14.1
Karyawan swasta	52	62,1
PNS/Polri/TNI	6	7.1
Wiraswasta	14	16.5
Tidak bekerja	1	1.2
Total	85	100
Pendidikan	Jumlah	Persentase
Tinggi	47	55,3
Rendah	38	44,7
Total	85	100

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel. 1 menunjukkan karakteristik responden sebagian besar bekerja sebagai karyawan swasta yaitu sebanyak 52 orang (62,1%) dan sebagian besar berpendidikan tinggi sebanyak 47 orang (55,3%).

2. Keterpaparan Informasi Tentang Kontrasepsi MOP

Tabel.2 Distribusi Frekuensi Keterpaparan Informasi Tentang Kontrasepsi MOP pada Pria Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta.

Informasi	Jumlah	Persentase
Ya	46	54,1%
Tidak	39	45,9%
Total	85	100%

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel.2 menunjukkan bahwa distribusi frekuensi responden berdasarkan keterpaparan informasi tentang kontrasepsi MOP sebagian besar pernah mendapatkan informasi sebanyak 46 orang (54,1%).

3. Penggunaan Metode Operatif Pria (MOP)

Tabel.3 Tabulasi Silang Informasi Dengan penggunaan Kontrasepsi MOP pada Pria Pasangan Usia Subur di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta.

Informasi	Penggunaan KB pria				Total	P value	
	Ya		Tidak				
	N	%	N	%	N	%	
Ya	2	4,3	44	95,7	46	100	0,188
Tidak	0	0	39	100	39	100	
Total	2	2,4	83	97,6	85	100	

Sumber : data primer

Berdasarkan tabel.3 menunjukkan bahwa jumlah responden yang mendapatkan informasi tentang kontrasepsi MOP sebanyak 46 orang dimana responden yang mendapatkan informasi sebagian besar tidak menggunakan kontrasepsi MOP sebanyak 44 responden (95,7%). Berdasarkan tabel diatas tidak terdapat hubungan antara informasi dengan penggunaan kontrasepsi MOP di Kecamatan Pakualaman Yogyakarta yaitu *p value* yaitu 0,188 pada taraf 5%.

B. PEMBAHASAN

Tingkat pendidikan seseorang sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan informasi yang diperoleh, sehingga semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin tinggi pula wawasannya dan semakin mudah menerima informasi.

Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang akan pola hidup. Pada umumnya makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi⁶.

Pendidikan juga akan membuat seseorang terdorong untuk ingin tahu mencari pengalaman sehingga informasi yang diterima akan menjadi pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sebaliknya pendidikan kurang akan menghambat perkembangannya sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru.

Media informasi adalah dimana seseorang dapat memperoleh informasi terutama tentang kesehatan melalui berbagai media berupa pesan, gambar video dan lain-lain. Pemakaian kontrasepsi di pengaruhi pengetahuan, media informasi, dan status ekonomi. Semakin banyak informasi yang diperoleh dari berbagai media informasi maka semakin tinggi frekuensi pemakaian kontrasepsi Pria⁷.

Kurangnya informasi menyebabkan kurangnya pengetahuan klien dalam memilih jenis KB. Pemberian KIE dari petugas berpengaruh terhadap pengambilan keputusan bersama (suami dan isteri) untuk ber KB. Masih banyak akseptor yang menentukan metode kontrasepsi yang dipilih hanya berdasar informasi yang diperoleh dari akseptor lain yang berdasarkan oleh

pengalaman masing-masing. Informasi yang diberikan kepada klien harus memenuhi syarat yaitu akurat, tidak bias, lengkap dan komprehensif⁸.

Bekerja akan banyak menjumpai relasi, teman sehingga dapat memperkaya wawasan dan juga dapat meningkatkan keterampilan atau kompetensi. Sehingga pekerjaan merupakan salah satu penyebab pemakaian alat kontrasepsi⁹.

Rendahnya partisipasi pria dalam KB disebabkan oleh terbatasnya sosialisasi dan promosi KB pria, adanya persepsi bahwa wanita yang menjadi target program KB, terbatasnya akses pelayanan KB pria, tingginya harga yang harus dibayar untuk MOP, ketidaknyamanan dalam penggunaan KB pria (kondom), terbatasnya metode kontrasepsi pria, rendahnya pengetahuan pria terhadap KB, kualitas pelayanan KB pria belum memadai, istri tidak mendukung suami ber-KB, adanya persepsi yang tidak baik tentang KB pria di masyarakat¹⁰.

Pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh keterpaparan informasi tentang kontrasepsi MOP, semakin banyak informasi diharapkan pengetahuan seseorang semakin tinggi. Tetapi belum tentu bahwa semakin banyak informasi yang diperoleh seseorang belum tentu seseorang akan menggunakan kontrasepsi. Hal ini disebabkan oleh masih banyak pria menganggap menggunakan kontrasepsi adalah urusan wanita dan masih menganggap tabu jika menggunakan kontrasepsi akan mengurangi kejantanan, mengurangi gairah seksual. Sehingga perlu di berikan informasi tentang kontrasepsi pria untuk menambah pengetahuan sehingga akan meningkatkan motivasi pria dalam menggunakan kontrasepsi.

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden pernah mendapatkan informasi tentang kontrasepsi MOP, sebagian besar responden tidak menggunakan kontrasepsi MOP dan tidak ada hubungan antara informasi dengan penggunaan kontrasepsi MOP pada pria pasangan usia subur di Kecamatan Pakualaman Kota Yogyakarta.

B. Saran

Tenaga kesehatan lebih memberikan motivasi kepada pasangan usia subur untuk pembangunan kesehatan terutama dalam pembentukan Keluarga Berencana yang mengikut sertakan peran serta laki-laki dalam berkontrasepsi dan Kantor KB Yogyakarta di harapkan meningkatkan kinerja dengan memperbanyak sumber-sumber informasi yang mudah di pahami dan di akses oleh setiap akseptor KB, khususnya yang menggunakan kontrasepsi metode operasi pria (MOP).

DAFTAR PUSTAKA

1. BKKBN. 2010. *Standar Pelayanan Minimal (SPM) Bidang Keluarga Berencana dan Keluarga Sejahtera*. Jakarta : BKKBN
2. Setiyono, Novianti. 2015. *Faktor Determinan Partisipasi Pria Dalam Vasektomi*. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*. 11(2);1162-1170
3. Kantor KB Kota Yogyakarta. 2015. *Data peserta KB pria*. Yogyakarta: Kantor KB Kota
4. Ubaidur, George. 2004. *Managers' Attitudes Toward Involvement Of Males In Pakistan's Family Planning Program*. *International Quarterly of Community Health Education*. 22 (4): 279-286
5. Tampubolon. 2015. *Gambaran Pengetahuan Suami Terhadap Kontrasepsi Kb Pria Di Lingkungan XVIII Kelurahan Terjun Medan Marelan*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. Vol. 1 No. 1, Februari 2015; 22-26
6. Wawan dan Dewi. 2011. *Pengetahuan sikap dan Prilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika
7. Suratun. 2008. *Pelayanan Kelurga Berencana dan Pelayanan Kontrasepsi*, Jakarta : Trans Info Media
8. Handayani. 2012. *Peningkatan Informasi Tentang Kb: Hak Kesehatan Reproduksi Yang Perlu Diperhatikan Oleh Program Pelayanan Keluarga Berencana*. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 2012.15 (3): 289–297
9. Hartanto. 2004. *Keluarga Berencana dan Kontrasepsi*. Jakarta : Sinar Harapan
10. Pantiawati. 2015. *Determinan Faktor Yang Berhubungan Dengan Minat Pria Pus Tidak Menggunakan KB MOP Di Wilayah Kerja Puskesmas Purwojati*. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*. 2015. 6(2);1-10